

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN
TERDAMPAK ERUPSI RAUNG
MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP**

Oleh:

Sofyan Hadi

Fakultas Dakwah IAIN Jember

sofyan_hadi@gmail.com

ABSTRACT

Raung eruption is a national disaster although it is not as big as Sinabung eruption. Raung volcanic eruption affected flight, agriculture, and business. Middle class people in affected area in Kec.Sumber Jambe including Jambearum, Rowosari, and Gunung Malang felt worse since their life are heavily dependent on agricultural. The damage of agriculture area because of Raung volcano ash cause the unemployment which will be big problem if the government doesn't give problem solving soon. Empowerment is an effort to facilitate people to be able develop local resource, ideology, and critical thinking of socio-political reality. Therefore, they can develop economically and determine autonomously the choice for development of life. Empowerment through life skill education is one of problem solving of post Raung eruption disaster by providing supplies both material and non-material.

Keywords: *Poor, Empowerment, Life Skill Education.*

PENDAHULUAN

Gunung Raung merupakan gunung berapi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, yakni membentang dalam kawasan pegunungan Ijen sekaligus menjadi bagian dari Kabupaten Jember, Banyuwangi, dan Bondowoso. Meski tak separah erupsi Sinabung, namun aktivitas vulkanik Gunung Raung yang terus-menerus erupsi sejak 29 Juni 2015 hingga sekarang menimbulkan dampak kerugian ekonomi yang cukup besar bagi dunia penerbangan, pariwisata, juga bisnis.

Berbagai sumber menyebutkan bahwa BPPD telah membagikan ribuan masker kepada masyarakat di 4 kabupaten yang dilanda hujan abu. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral juga menetapkan radius 3 km dilarang ada aktivitas masyarakat, sementara desa terdekat dari puncak kawah berada pada radius 8 km.

Adalah masyarakat ekonomi menengah kebawah di sekitar daerah terdampak erupsi Raung di Kecamatan Sumber Jambe, yakni Desa Jemberarum, Rowosari, dan Gunung Malang yang menggantungkan hidupnya pada areal pertanianlah yang juga paling terpuruk dengan terjadinya bencana alam ini, disamping desa-desa lainnya yang berada dalam kecamatan Ledokombo dan kecamatan Silo¹. Seperti dilansir beberapa media cetak lokal bahwa petani tembakau merugi hingga ratusan juta akibat sejumlah pabrikan tidak membeli tembakau petani karena pasar Eropa sedang lesu sekaligus maraknya isu tembakau Jember terpapar abu vulkanik.

Data dinas Perkebunan Jatim, kerusakan area tembakau mencapai 450 ribu hectare dengan kondisi terparah diantaranya mencapai 135 hektare sehingga atas kerusakan itu diperkirakan kerugian petani tembus 750 juta. Disamping tanaman tembakau, padi dan tanaman hortikultura lainnya seperti kubis, kentang, tomat, cabai, dan bawang merah juga ikut merasakan paparan abu vulkanik dengan luas total mencapai 303 hektar².

Selain menjadi penyebab kerugian besar bagi petani tembakau, erupsi gunung Raung menimbulkan kerugian ekonomi bagi beberapa sektor, seperti; *Pertama* dunia penerbangan dan pariwisata akibat diberlakukannya sistem buka tutup sejumlah bandara; *Kedua* Pertanian, yakni seperti yang dialami beberapa petani sayur yang terancam gagal panen karena paparan abu vulkanik sehingga merugi sampai puluhan juta rupiah; *Keempat* Bisnis, melambungnya harga barang-barang kebutuhan pokok akibat kurangnya pasokan dari daerah terdampak erupsi gunung Raung.

Disadari atau tidak, bencana alam sekecil apa pun ibarat pukulan telak bagi para korbannya karena membawa dampak psikologis yang sangat be-

¹Wawancara dengan Kepala Desa Rowosari Bapak Soekamto, Tanggal 5 dan 10 Juli 2015 di Kantor Desa Rowosari Jember

²Laporan Data Bulanan Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2015

sar bagi anak-anak, remaja maupun orang tua. Lenyapnya lapangan pekerjaan, hilangnya sumber-sumber pendapatan, dan rusaknya tempat tinggal merupakan masalah inti dari terjadinya bencana alam, singkatnya, bencana alam dapat memunculkan kemiskinan baru bagi masyarakat. Persoalan munculnya tuna karya-tuna karya baru akibat erupsi gunung Raung menjadi agenda penting pemerintah untuk segera dicarikan upaya penanggulangannya, karena jika tidak maka akan memunculkan masalah sosial lain yang semakin meluas

Pemberdayaan Masyarakat Miskin Terdampak Erupsi Raung Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Pemberdayaan Masyarakat

Dalam upaya pemeratakan dan meningkatkan pembangunan di seluruh Indonesia, pemberdayaan masyarakat mutlak dilakukan demi mencapai mutu kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera³. Salah satu model pemberdayaan yang sederhana namun kaya manfaat adalah dengan memanfaatkan teknologi tepat guna menggunakan daur ulang barang-barang bekas. Masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi tepat guna secara optimal untuk meningkatkan taraf hidupnya dan keluar dari belenggu kemiskinan. Apalagi pemerintah telah berkomitmen melakukan pemberdayaan melalui teknologi tepat guna yang kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 tahun 2010 tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Teknologi Tepat Guna yang memberi amanat kepada Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota untuk melakukan pembinaan.

Upaya pemberdayaan masyarakat (*empowering society*) menurut⁴, dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*), memberdayakan dalam arti melindungi. Indikator utama yang akan dicapai dalam keber-

³ Ony S. Prijono, *Pemberdayaan ; konsep, kebijakan dan implementasi*, Jakarta : Centre for Strategic and International Studies (CSIS). 1996, hal. 12-14

⁴ Ginandjar Kartasasminta. *Pembangunan untuk rakyat*. Jakarta: PT.Pustaka CIDESINDO. 1996, hal. 37

hasil dalam konsep pemberdayaan (*empowerment*) itu dapat dipetakan dengan keadaan masyarakat sebagai berikut;

1. Kesejahteraan, khususnya mencukupi kebutuhan dasarnya;
2. Berpikir kritis;
3. Mempunyai akses ke sumber daya;
4. Adanya organisasi rakyat yang demokratis;
5. Terwujudnya kontrol sosial, termasuk kontrol terhadap negara.

Pemberdayaan masyarakat miskin terdampak erupsi Raung di desa Gunung Malang Kecamatan Sumberjambe dilakukan melalui beberapa tahapan yakni posing the problem atau mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah, menentukan tujuan umum dan tujuan khusus, mempersiapkan rencana aksi secara detail, melaksanakan program kegiatan, dan evaluasi. Sedangkan proses pemberdayaannya dilakukan melalui rangkaian kegiatan berupa menyiapkan program pelatihan kader local, pendampingan masyarakat, pengembangan pertanian organic, pengadaan sarana umum untuk pemenuhan kebutuhan dasar, dan pendampingan bagi masyarakat dalam proses institusionalisasi sistem pemerintahan demokrasi di tingkat desa sebagai perwujudan dari otonomi daerah.

Pemulihan Psikis Pasca Bencana

Desa adalah suatu daerah yang didalamnya terdapat kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang corak kehidupannya cenderung homogen, dipimpin oleh kepala desa, dimana hampir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, atau nelayan⁵. Definisi desa bisa bermacam-macam tergantung lingkungan alam, perkembangan kebudayaan, maupun kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Adalah kondisi psikis masyarakat pasca erupsi yang menjadi target utama pemberdayaan. Tidak sedikit masyarakat yang secara psikis terganggu akibat bencana erupsi Raung. Kondisi ini apabila tidak segera ditangani akan membawa dampak negatif yang lebih jauh lagi. Kondisi tersebut disebabkan oleh hilangnya harta benda yang dimiliki sekaligus usaha pemenuhan kebutuhan hidup akan terganggu mengingat mata pencaharian

⁵Soerdjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Bandung: Rajawali Press 1998, hal. 27

yang selama ini mereka tekuni ikut rusak akibat bencana. Akibat dari hilangnya solidaritas sosial ini bisa memunculkan dorongan untuk berbuat jahat.

Ditilik dari sisi kesejahteraan hidup, masyarakat korban bencana masuk dalam kategori rentan solidaritas sosial⁶. Tuntutan untuk membuatnya pulih tentu membutuhkan pendampingan agar mereka segera bangkit dari keterpurukan karena pada hakikatnya masyarakat korban bencana berada dalam kondisi sakit secara sosial sehingga pengobatannya harus dilakukan juga dengan proses sosial. Disini peran tokoh agama dan sesepuh desa sangat penting mengingat tipikal masyarakat desa yang sebagian besar tunduk pada ajaran agama. Pendek kata, apabila kondisi psikis seseorang stabil, akan mudah baginya memperbaiki kondisi-kondisi lain yang sudah terpuruk pasca bencana, artinya jika masyarakat bisa menerima secara ikhlas dan penuh tawakkal bencana alam adalah hak preogratif Allah, maka kepasrahan itu menjadi modal bagi mereka untuk bangkit dan menata kembali kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Musyawarah sebagai metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Sumberjambe bertujuan untuk mewujudkan kesadaran transformatif untuk senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam rangka mencapai tujuan akhir. Metode berdasarkan prinsip musyawarah menempatkan tiap orang sejajar dalam pengetahuan, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan menekankan pada analisa bersama melalui pengalaman bersama⁷.

Pendidikan musyawarah ini biasa dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pada pengajian kifayah malam Jum'at oleh bapak-bapak dan pemuda, serta pengajian ibu-ibu. Metode pendidikan musyawarah memakai sistem belajar peran-serta (*participatory approach*) atau lebih familier dengan sebutan pendidikan bagi orang dewasa (*andragogi*), dimana basis orientasi andragogi adalah pengalaman. Semakin banyak pengalaman hidup seseorang, maka semakin berpotensi sebagai sumber belajar.

⁶Jabrohim (ed)., *Menggapai Desa Sejahtera; menuju masyarakat utama*, Yogyakarta, 2002 : LP2M Universitas Ahmad Dahlan dan Pustaka Pelajar, hal. 17

⁷Sodiq A. Kuntoro., dkk. *Pembelajaran Kreatif Kritis Menggunakan Belajar Pengalaman Fungsional Kehidupan dalam Mata Kuliah Pendidikan Orang Dewasa (Usulan Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: 2005 Jurusan PLS FIP UNY, hal. 15-17

Membangun Jaringan

Lewat musyawarah, ada banyak hal bisa dikenali, sebagai kendala, peluang maupun ancaman, sekaligus akan banyak juga masalah yang akan mampu dipecahkan dan diselesaikan. Meskipun demikian tidak berarti bahwa kemudian tidak akan lagi ada masalah. Justru bisa sebaliknya, akan dapat muncul masalah yang lebih besar dan lebih sulit, sebab keberhasilan akan membawa timbulnya keinginan dan kebutuhan baru yang biasanya lebih tinggi dari keinginan dan kebutuhan yang lalu, tentu saja untuk memenuhkannya memerlukan upaya dan sumber daya yang lebih banyak, yang tidak seluruhnya dimiliki oleh kelompok. Di pihak lain, keberhasilan ataupun kegagalan perlu dibagi kepada pihak lain sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan belajar. Dengan pertimbangan seperti itu, maka upaya mengembangkan jaringan dapat menjadi alternatif memenuhi kedua kebutuhan diatas.

Jaringan yang terbangun sangat penting untuk saling tukar pengetahuan dan pengalaman antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Pendamping bisa belajar dari pendampingannya bahwa pengetahuannya tak pernah sempurna. Itu sebabnya mengapa orang perlu belajar dari orang lain dan saling tukar pengalaman atau pengetahuan.

Saling tukar pengetahuan dan pengalaman bisa bersifat formal maupun informal. Bentuk formalnya misalnya pertemuan, kongres, konferensi, dan lainnya. Bentuk pertukaran publikasi akan sangat membantu komunitas menyampaikan gagasan dan hasil kerja mereka kepada pihak lain. Hasil penelitian, evaluasi program, dan perspektif teoritis adalah materi yang bisa dipertukarkan dalam rangka pengembangan komunitas.

Sangat penting belajar dalam bidang yang sama dan berkontribusi di dalamnya. Misalnya, proyek kesehatan, pendampingan sosial, lingkungan hidup, pengembangan ekonomi dan sebagainya. Bentuk saling tukar pengetahuan dan pengalaman yang informal kerap bermanfaat daripada secara formal. Bahkan dalam pertemuan yang formal sekalipun, lebih banyak kita temukan pertemuan yang informal yang jauh lebih menguntungkan. Banyak pendamping sangat memanfaatkan peluang informal ini untuk membentuk jaringan kerja atau melakukan peran-peran pendampingan lainnya. Pendamping harus menyadari bahaya terciptanya kelompok elit se-

hingga tidak merusak keseluruhan komunitas. Jadi sangat penting untuk selalu menempatkan kepentingan komunitas daripada kelompok elite. Penting bagi komunitas untuk mencari cara bagaimana mereka dapat saling tukar pengetahuan dan pengalaman dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan disini adalah adult education atau pendidikan orang dewasa di luar sistem persekolahan formal. Mengacu pada pendapat Knowles Malcom, 1983, ada beberapa jenis program yang dilakukan dalam pendidikan orang dewasa, yakni;

- a. Pendidikan bekal bekerja, yaitu bagi anak-anak muda yang memerlukan bekal pengetahuan dan ketrampilan guna memasuki lapangan kerja;
- b. Pendidikan jiwa baru, yaitu bagi mereka yang telah melampaui usia remaja dengan arah transformasi nilai dan sikap;
- c. Pendidikan kader, pendidikan ini berhubungan dengan perkumpulan-perkumpulan yang terdapat di masyarakat, baik yang bergerak di bidang ekonomi maupun sosial;
- d. Pendidikan yang bersifat rekreatif-aspresiatif dan kesegaran jasmani, wujudnya berupa pengisian waktu yang luang untuk kegiatan-kegiatan keolahragaan dan seni

Adapun pendidikan kecakapan hidup yang diberikan pada masyarakat meliputi Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*) mencakup penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; menyadari dan bersyukur kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*). Kecakapan sosial (*social skills*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan

kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*). Kecakapan vokasional (*vocational skills*) atau seringkali disebut pula dengan keterampilan kejuruan adalah yang akan lebih lanjut digunakan dalam pemberdayaan masyarakat karena berhubungan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat.

Metode Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat tentunya sedikit berbeda dengan pendidikan formal di sekolah. Ada beberapa gambaran warga belajar pada pendidikan masyarakat. Warga belajar adalah anggota masyarakat yang ikut dalam suatu kegiatan pembelajaran, dimana mereka hanya sebatas penerima namun bisa menentukan apa yang ingin dipelajarinya. Istilah warga belajar menunjukkan bahwa anggota masyarakat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Warga belajar adalah mereka dengan usia 10-44 tahun, dengan prioritas usia 17-30 tahun⁸.

Konsep belajar orang dewasa dapat dimaknai dengan membandingkan tingkah laku apa yang mungkin terjadi sebelum individu berada dalam situasi belajar dan tingkah laku apa yang dapat diperjuangkan setelah diberikan pembelajaran. Menurut Gagne, belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama satu jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan. Jadi belajar dapat disimpulkan sebagai proses perubahan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, baik dalam watak maupun pengetahuan.

Orang dewasa belajar sepanjang hidupnya, meskipun jenis yang dipelajari dan cara belajarnya selalu berubah seiring dengan bertambahnya usia. Prinsip belajar orang dewasa seringkali senang terhadap aktivitas belajar yang dapat memecahkan masalah kehidupannya.

Pendidikan *Life Skills* melalui Pengembangan Teknologi Tepat Guna

Secara sederhana, teknologi tepat guna bisa dimaknai sebagai sebuah penemuan yang diciptakan dengan tepat sesuai kebutuhan manusia untuk meningkatkan dan mempermudah pekerjaan sekaligus dapat meningkatkan

⁸Esrom Aritonang, dkk. *Pendampingan komunitas pedesaan*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa. 2001, hal. 54

nilai ekonomi⁹. Ide mengenai teknologi tepat guna (*intermediate technology*) pada awalnya diusulkan oleh Dr. E.F Schumacher, seorang ahli ekonomi berkebangsaan Inggris yang dituangkan dalam bukunya berjudul "*Small is beautiful*" pada tahun 1973. Atas prakarsanya lah saat ini menginspirasi perencanaan pembangunan di berbagai Negara, termasuk Indonesia, di mana teknologi yang dimaksud adalah teknologi yang diimplementasikan pada skala kecil, desentralisasi, padat karya, ramah lingkungan, dan memperhatikan kearifan lokal.

Menyadari pentingnya teknologi tepat guna bagi pembangunan ekonomi rakyat maka pemerintah menerbitkan landasan kebijakan yang berupa program-program terkait teknologi tepat guna, seperti;

1. PP No. 20 th 2003 tentang alih teknologi terutama yang bersifat non komersial;
2. Instruksi presiden no. 3 th 2001 tentang penerapan dan pengembangan teknologi tepat guna;
3. Peraturan Mendagri no. 20 th 2010 tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan teknologi tepat guna¹⁰.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sebenarnya memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkembang ke taraf kehidupan yang lebih mapan. Bukan hanya melalui siaran-siaran televisi, literatur-literatur tentang pemanfaatan teknologi tepat guna juga bisa kita dapatkan melalui buku, majalah, jurnal bahkan yang paling mudah sekalipun yaitu dengan mengaksesnya di internet.

Penyuluhan yang disertai pemutaran video-video penggunaan teknologi tepat guna yang telah terbukti sukses memberdayakan masyarakat di desa tertentu menjadi agenda rutin peneliti dalam melakukan pendampingan. Berikut adalah beberapa pemanfaatan teknologi tepat guna yang telah disosialisasikan;

⁹ Lily Hidayat. *Pengembangan Ekonomi Rakyat Melalui Agribisnis*, dalam Suwanto.Yuni dan Aris Santoso (Ed.).*Ekonomi rakyat antara gagasan dan realita*, 1995. Jakarta : Sekretariat Bina Desa. hlm. 93-99.

¹⁰ Mubyarto. *Ekonomi rakyat, program IDT, dan demokrasi ekonomi Indonesia*. Yogyakarta. 1997: Aditya Media, Hal. 7

1. Mikrohidro

Mikrohidro berasal dari mikro (kecil) dan hidro (air), jadi yang dimaksud energi mikrohidro adalah pemanfaatan tenaga air untuk pembangkit listrik dengan skala kecil. Pemanfaatan mikrohidro ini bisa melalui aliran-aliran sungai, saluran irigasi, atau air terjun dengan bantuan turbin atau generator sebagai penggerakannya. Keuntungan dari pembangkit listrik tenaga mikrohidro adalah harganya relatif murah, ramah lingkungan, dapat dioperasikan di daerah terpencil karena memiliki konstruksi yang sederhana, mencegah pencemaran, dapat dipadukan dengan perikanan atau irigasi untuk lahan pertanian, serta dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan demi ketersediaan air yang menjadi komponen utama dalam menghasilkan energi listrik.

2. Pendingin Sederhana dari Pot Bunga

Sistem pengawetan bahan makanan sangatlah diperlukan bagi masyarakat yang belum mampu membeli lemari pendingin. Tidak hanya untuk keperluan rumah tangga, sistem pengawetan makanan yang aman lagi murah juga berguna bagi pedagang-pedagang sayur atau buah-buahan dengan modal kecil.

Sistem pendingin pot-in-pot dibuat dengan menempatkan/ memasukkan pot berdiameter 40cm yang terbuat dari tanah liat ke dalam pot tembikar yang lebih besar (diameter 60cm). Jika pot memiliki lubang seperti kebanyakan pot-pot di Indonesia, maka tutuplah lubang-lubang itu terlebih dahulu menggunakan pecahan genting lalu di lem. Masukkan pasir ke dalam ruang antara pot besar dan pot kecil sampai penuh, basahi pasir menggunakan air dan kemudian tutuplah ruang berisi pasir tersebut dengan stereofom. Air dalam pasir tersebut akan mengalami evaporasi sehingga memberi efek dingin pada ruangan di dalam pot. Suhu yang dihasilkan dalam sistem pendingin ini bisa mencapai 19,4 derajat celsius dalam kurun waktu 13 jam. Ini artinya sistem pendingin pot-in-pot mampu mengawetkan tomat dan cabai merah selama 3 minggu.

3. Biomasa

Biomassa merujuk pada bahan biologis yang hidup atau baru mati sebagai sumber bahan bakar. Biomassa bisa dihasilkan dari benda-benda di sekitar kita seperti kayu, limbah pertanian, kotoran hewan dan tanaman hi-

dup. Manfaat dari biomassa adalah mengurangi jejak karbon, mengurangi jumlah metana di atmosfer, mencegah kebakaran hutan, peningkatan kualitas udara, dapat diandalkan karena murah untuk diproduksi, dan daur ulang.

4. Bank Sampah

Pengelolaan bank sampah sebenarnya sangatlah mudah, masyarakat hanya disarankan untuk memilah antara sampah organik dan sampah anorganik. Sampah-sampah anorganik seperti wadah-wadah plastik dikumpulkan kemudian masyarakat bisa menjualnya atau menukarkannya kepada pengepul. Selain sebagai solusi mengelola limbah sampah anorganik menjadi teknologi tepat guna, program bank sampah juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus melestarikan kebersihan lingkungan.

5. Biogas

Biogas adalah energy gas yang dihasilkan dari fermentasi atau pembusukan dari bahan organik, kotoran ternak atau limbah misalnya. Pemanfaatan energi biogas marak di Indonesia dewasa ini karena manfaatnya yang luar biasa, yaitu merupakan solusi penghasil gas untuk pengganti bahan bakar epliji yang aman dan terjangkau, gas pada biogas bisa dipergunakan untuk menyalakan lampu atau pembangkit listrik, serta limbah hasil fermentasi bisa dijadikan pupuk kompos untuk pertanian.

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat miskin terdampak erupsi Raung di desa Gunung Malang Kecamatan Sumberjambe dilakukan melalui beberapa tahapan yakni *posting the problem* atau mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah, menentukan tujuan umum dan tujuan khusus, mempersiapkan rencana aksi secara detail, melaksanakan program kegiatan, dan evaluasi. Sedangkan proses pemberdayaannya dilakukan melalui rangkaian kegiatan berupa menyiapkan program pelatihan kader lokal, pendampingan masyarakat, pengembangan pertanian organik, pengadaan sarana umum untuk pemenuhan kebutuhan dasar, dan Pendampingan bagi masyarakat dalam proses institusionalisasi sistem pemerintahan demokrasi di tingkat desa sebagai perwujudan dari otonomi daerah.

Pendidikan kecakapan hidup yang diberikan bermacam-macam meliputi kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), kecakapan sosial (*social skills*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*) atau seringkali disebut pula dengan keterampilan kejuruan adalah yang akan lebih lanjut digunakan dalam pemberdayaan masyarakat karena berhubungan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat. Wujud dari pendidikan life skills ini nampak pada pendidikan musyawarah, membangun jaringan, dan pengembangan teknologi tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur penelitian*. cetakan Kesembilan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aritonang, Esrom dkk. (2001). *Pendampingan komunitas pedesaan*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- BPP Tim, YIS (2002). *Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendampingan kelompok swadaya*. Solo: BPP YIS.
- Brown, David & Kalegaonkar, Archana. (1 Juli 1999). *Addressing civil society's challenges*. IDR Report. Volume 15. Number 2. Diambil pada tanggal 21 Januari 2002. dari <http://www.jsj.com/idr/web%20reports/html/15-2.html>.
- Hidayat, Lily. (1995). Pengembangan Ekonomi Rakyat Melalui Agribisnis, dalam Suwanto. Yuni dan Aris Santoso (Ed.). *Ekonomi rakyat antara gagasan dan realita* (hlm. 93-99). Jakarta : Sekretariat Bina Desa.
- Jabrohim (ed)., 2002, *Menggapai Desa Sejahtera; menuju masyarakat utama*, Yogyakarta : LP2M Universitas Ahmad Dahlan dan Pustaka Pelajar
- Kartasasmita, Ginandjar. (1996). *Pembangunan untuk rakyat*. Jakarta : PT. Pustaka CIDESINDO.
- Kuntoro. A. S., dkk. (2005) *Pembelajaran Kreatif Kritis Menggunakan Belajar Pengalaman Fungsional Kehidupan dalam Mata Kuliah Pendidikan Orang Dewasa (Usulan Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: Jurusan PLS FIP UNY.
- Moleong, Lexy.J. (1983). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (1997). *Ekonomi rakyat, program IDT, dan demokrasi ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Nugroho, Heru. (2000). *Menumbuhkan ide-ide kritis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prijono, Ony, S. (1996). *Pemberdayaan ; konsep, kebijakan dan implementasi*, Jakarta : Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Soekamto, Soerdjono (1998), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Bandung: Rajawali Press

